

Seni Beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopot

Imam Ghozalia,^{1*}

^a Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

¹ imam.ghozali@fkip.untan.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 September 2021

Direvisi: 10 April 2022

Disetujui: 28 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Bahasa Selayan

Beduda

Kledi

Penanaman nilai

ABSTRAK

Beduda adalah seni tutur pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopot Desa Engkurai Kabupaten Melawi. Penelitian ini dilatarbelakangi peran penting kesenian tersebut dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakatnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang bentuk dan penanaman nilai-nilai seni Beduda pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopot. Penanaman nilai-nilai pada masyarakat berfungsi untuk membantu masyarakat tersebut mengenal dan mempertahankan tradisi budayanya yang meliputi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian analitik interpretatif dengan sumber data pelaku maupun tokoh seni beduda. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive analysis models*). Beduda bentuk seni tutur yang disertai dengan nada dan cengkok. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Selayan. Isi syair Beduda berupa nasihat, hiburan, penyambutan, maupun riwayat hidup seseorang serta ucapan rasa syukur dan harapan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui syair-syair beduda meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan juga kemandirian. Penanaman nilai-nilai tersebut termaktub dalam syair-syair beduda yang dilantunkan. Secara konteks hampir seluruh syair mengandung nilai-nilai dengan makna yang dalam. Syair-syair yang dilantunkan dalam bahasa kuno menjadi kendala bagi kalangan muda untuk mempelajari dan memahaminya. Seni beduda digunakan dalam lingkup kecil dalam keluarga, maupun pada masyarakat yang lebih luas, sebagai hiburan maupun pengisi acara-acara ritual. Penanaman nilai pada seni beduda dilakukan melalui syair maupun dalam penggunaan alat musik pengiringnya.

ABSTRACT

Keywords:

Beduda

Cultivation of values

Kledi

Selayan Language

Beduda is the art of speech in the Dayak Kebahan Penyelopot Tribe, Engkurai Village, Melawi Regency. This research is motivated by the important role of the arts in instilling the values of local wisdom in the community. The problem posed in this research is about the form and inculcation of Beduda artistic values in the Kebahan Penyelopot Dayak Tribe community. Instilling values in the community serves to help the community recognize and maintain its cultural traditions which include a system of ideas, actions, and the work of the community. This study uses a qualitative method in the form of interpretive analytic research with data sources from actors and figures of the Beduda art. The data analysis technique used is interactive analysis models. Beduda art form of speech accompanied by tone and twist. The language used is the Malay language. The contents of Beduda's poetry are in the form of advice, entertainment, welcoming, as well as a person's life history as well as

expressions of gratitude and hope. The values that are instilled through beduda poems include religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, and independence. The cultivation of these values is embodied in the beduda poems that are sung. In context, almost all of the poems contain values with deep meaning. The poems sung in ancient languages are an obstacle for young people to learn and understand them. Beduda art is used in small circles within the family, as well as in the wider community, as entertainment and as performers in ritual events. Instilling values in the art of beduda is carried out through poetry and in the use of musical accompaniment instruments.

© 2022, Ghozali

This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Gozali, I. (2022). Seni Beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopat. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 139-152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18902>

1. Pendahuluan

Budaya di Indonesia mempunyai keanekaragaman corak sebagai akibat dari pengaruh letak dan kondisi geografis kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Demikian halnya juga, Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai wilayah sangat luas dan juga kebudayaan yang beragam. Tiga etnis besar yang memberikan warna cukup kuat adalah Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Kesenian yang sudah mulai jarang ditemukan dan merupakan tradisi yang masih memiliki nilai kearifan lokal di Kalimantan Barat adalah Seni Beduda. Karena berbagai hal, Beduda yang mempunyai nilai, fungsi, dan makna bagi masyarakat adat, sudah mulai sangat sulit untuk ditemukan, baik aktivitas bermusik maupun alat musiknya. Dua hal yang sangat mungkin menjadi penyebab utama adalah masalah penggunaan bahasa yang tidak banyak dimengerti oleh kaum muda, juga kurangnya minat terhadap kesenian tersebut. Bahasa yang digunakan untuk bersyair adalah bahasa kuno yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu saja. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai melalui Seni Beduda pada masyarakat suku Dayak Kebahan Penyelopat?”. Tujuan penelitian ini, adalah untuk

mendeskripsikan bentuk Seni Beduda dan penanaman nilai-nilai tradisinya melalui seni tersebut pada masyarakat suku Dayak Kebahan Penyelopat. Nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu masyarakat dari lapisan manapun. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dimiliki, dijunjung, dan dipegang teguh oleh anggota masyarakatnya. Pengertian tentang nilai antar lain adalah : (1) nilai adalah suatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang atau sekelompok orang, sesuai dengan tuntunan hati nuraninya (pengertian secara umum), (2) nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada tindak dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang, (3) nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenarannya atau keinginan mengenai ide, objek atau perilaku khusus (Byo, 1999).

Beduda adalah seni tutur pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopat Desa Engkurai Kabupaten Melawi (Suharto, 2001). Penelitian ini dilatarbelakangi peran penting kesenian tersebut dalam penanaman nilai-nilai

kearifan lokal pada masyarakat Suku Dayak.

Nilai sebagai sebuah konsep merupakan sekumpulan sikap dan atau perasaan maupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting ([Suryawan 2015](#)). Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada didalam pikiran atau budhi, tidak dapat diraba dan melihat secara langsung dengan pancaindra. Dengan demikian, jika suatu nilai sudah melekat dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya dalam keluarga, budaya malas, dan lain-lain. Konsep nilai merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Manusia sebagai makhluk mempunyai konsep nilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, yaitu bahwa nilai adalah sesuatu yang objektif dan sesuatu yang subjektif. Sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Nilai sebagai pandangan objektif tidak tergantung pada objek, melainkan objek sebagai penyangga perlu hadir dan menampilkan nilai tersebut. Nilai sebagai sesuatu yang subjektif, artinya nilai itu sangat tergantung pada subjek yang menilainya.

Kebudayaan bangsa merupakan kumpulan dari kebudayaan daerah-daerah bangsa itu sendiri. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan khas yang terdapat pada setiap wilayah. Hal ini sebagaimana dijelaskan [Koentjaraningrat \(2009\)](#), yaitu bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya terbentuk dari unsur-unsur, yaitu berupa sistem agama, politik, adat istiadat, Bahasa, dan karya seni. Budaya juga merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, yang mendapat dukungan dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat secara turun temurun. Dalam pengertian tersebut, budaya menjadi sebuah totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup. Sementara [Rohidi \(2011\)](#) menjelaskan bahwa kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yang merupakan pedoman dan acuan bagi kehidupan suatu masyarakat. Sebagai sistem simbol, pemberian makna ditransmisikan melalui kode-kode simbolik.

Meskipun pengertian budaya sangat bervariasi, ada satu upaya merumuskan kembali konsep kebudayaan, yaitu bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku maupun bertingkah laku baik eksplisit maupun implisit. Keseluruhan pola-pola diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya membentuk suatu karakter tertentu. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan [Jenks \(2013\)](#) yaitu bahwa kebudayaan merupakan sebuah kategori sosial, yang dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Suku Dayak dengan beratus sub sukunya tetap mempunyai tradisi dan hukum adat yang mempunyai kemiripan satu sama lain. [Lontaan, \(1975\)](#) menuliskan bahwa di antara persamaan sub-sub Suku Dayak kepercayaan terhadap mimpi, bunyi burung tertentu, berpantang kematian, dan yang terpenting adalah menghormati leluhur serta berbagai kuasa gaib. Konsep keutuhan, keseimbangan, dan kearifan mengelola alam sebagai tempat mereka hidup juga merupakan pedoman yang sudah

lama menjadi keseharian Suku Dayak. Tatanan kehidupan mereka menyatu dengan alam. Masyarakat Dayak percaya bahwa pertanian adalah aktivitas yang mulia dalam kehidupan. Masyarakat Dayak memiliki rasa persatuan yang diikat oleh adat istiadat dan tradisi yang begitu kuat, sehingga kebersamaan dan persatuan kelompoknya dijunjung tinggi dan sangat dipatuhi ([Haryanto 2015](#)). Hal ini menjadi keyakinan yang sudah berjalan cukup lama yang diturunkan secara tradisi melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui Seni Beduda.

Musik pada masyarakat Dayak, dalam penyajiannya dibedakan menjadi dua, yaitu disajikan secara bersama (ansambel) seperti *kakanong*, gong, dan lainnya, maupun secara tunggal seperti *sapek*, *kledi* dan lain-lain ([Haryanto 2015](#)). Selain musik instrumental, suku Dayak juga mempunyai jenis musik vokal (vokal tradisi). Vokal tersebut juga dibedakan dalam dua jenis, yaitu sebagai vokal atau nyanyian ritual maupun nyanyian yang bersifat hiburan ([Hadi 2000](#)). *Kledi* yang oleh suku Dayak Kebahan dikenal dengan nama *Kadedek*, sering digunakan secara tunggal sebagai pengiring nyanyian. Salah satu nyanyian yang sudah berusia cukup tua yaitu nyanyian syair dengan iringan musik *Kadedek*, yaitu 'beduda'.

Seni Beduda tergolong dalam karya seni tradisi yang sudah cukup tua. Hal tersebut dikarenakan seni ini masih berpegang teguh pada tradisi atau berpedoman pada aturan atau kaidah dalam suatu komunitas suku Dayak secara turun-temurun dan menjadi unsur dan bagian hidup dari masyarakat itu sendiri. Seni Beduda merupakan seni bersyair yang khas pada suku Dayak Kebahan Penyelop, yang ada di Kabupaten Melawi. Seni ini berbeda dengan seni bertutur atau syair Karungut. Meskipun sama-sama seni bertutur, dalam kaitannya dengan musik karungut merupakan pantun yang dilagukan, sehingga mempunyai pola melodi yang sama dan berulang-ulang ([Rahmawati 2015](#)). Sedangkan Seni Beduda

tidak menggunakan pola melodi pantun. Seni Beduda ini menjadi media untuk menyampaikan pesan melalui syair-syair yang diucapkan dalam bahasa Dayak Kuno. Karena itu makna syair yang dilantunkan sering tidak dimengerti oleh kaum muda. Syair-syair yang dilantunkan terutama berisi tentang nasihat, harapan, ungkapan, dan bahkan doa. *Kledi* atau *Kadedek* sebagai pengiring, menjadi pengisi dan penguat syair yang dilantunkan. Seni Beduda merupakan hasil sebuah proses yang cukup lama, melalui berbagai generasi yang tentu saja sudah bercampur dengan mitologi. Sebagaimana diungkapkan [Sumardjo \(2006\)](#) bahwa setiap suku mempunyai mitologi-genesis manusia dan alam berdasarkan pengalaman sukunya masing-masing. Oleh karena itu penggunaan bahasa kuno yang pada saat ini makin sulit dipahami, masih tetap dipertahankan ([Adisusilo 2012](#)).

Pembelajaran bertujuan membentuk manusia terpelajar dan kebudayaan membentuk manusia yang berbudaya. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadi manusia terpelajar, tetapi juga manusia berbudaya (*educated and civiced human being*). Dalam pendekatan ini pendidikan dan kebudayaan berada pada jalinan interaksi dan interrelasi yang saling mendukung dan melengkapi. Apalagi inti kebudayaan adalah sistem nilai yang membangun gagasan dan perilaku masyarakat serta seluruh hasil karyanya yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran ([Koentjaraningrat 2009](#)).

Scheller (dalam [Atmadi, 2000](#)) menyajikan penjenjangan nilai-nilai dalam empat tingkatan, yaitu: a) Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita karena tidak enak. b) Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum, serta didapatinya pelayanan. c) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak

tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran, senang, susah, dan sebagainya. d) Nilai-nilai kerohanian, pada nilai ini sangat dipengaruhi oleh rasa keimanan/kepercayaan/keyakinan terkait hubungan vertikal.

Terkait penanaman nilai-nilai melalui penyertaan musik, ada penelitian terkait yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. [Smilek & Bonin \(2016\)](#) dengan judul: *Inharmonic music elicits more negative affect and interferes more with a concurrent cognitive task than does harmonic music*, yang mencoba mengungkap komparasi pengaruh musik yang harmonis dibandingkan dengan musik non-harmonis terhadap kinerja kognitif anak. Penelitian dilakukan melalui 2 eksperimen, yaitu eksperimen 1 melalui pendengaran (audio) dan eksperimen 2 melalui pengamatan (visual). Penelitian tersebut menemukan pada kedua eksperimen didapatkan hasil berbeda. Pekerjaan yang dikenai musik non-harmonis hasil kinerjanya lebih buruk dari pekerjaan yang dikenai musik harmonis. Selain itu, juga didapatkan temuan lain bahkan pekerjaan tanpa dikenai musik masih lebih baik dibandingkan dengan dikenai musik non-harmonis. Bukti ini menunjukkan bahwa musik non-harmonis (atau yang bersifat disonan) secara umum menghasilkan gangguan kognitif yang lebih besar daripada yang dihasilkan oleh musik harmonis (konsonan).

Kebaruan dalam penelitian ini ialah menemukan penanaman nilai pada Seni Beduda dilakukan melalui syair maupun dalam penggunaan alat musik pengiringnya. Berdasarkan tujuan dan kajian kebaruan penelitian ini terletak pada nilai-nilai yang ditanamkan melalui syair-syair Beduda meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan juga kemandirian.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian analitik

interpretatif. Dalam penelitian ini dipusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang saling berkaitan, dan digambarkan berdasarkan karakteristik tertentu. Dengan demikian, dimungkinkan akan dapat menjelaskan kondisi, mengkategorikan informasi tertentu, dan ditemukannya makna baru ([Nurhadi 2002](#)). Dalam pendekatan ini mengarah pada pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*noes*); (2) apa yang langsung diberikan (*given*) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (*Present*) bagi yang mengalaminya (*noema*) ([Yohanes 2017](#)).

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang bentuk kesenian Beduda, peran dan keterkaitan dengan musik pengiring, cara penanaman nilai, serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui Seni Beduda, yang merupakan salah satu hasil budaya lokal yang bersifat tradisi. Kajian ini juga akan memungkinkan untuk bersinggungan dengan nilai tradisi, fungsi, maupun makna yang melekat pada kesenian tersebut, sebagai wujud dari tradisi adat dan nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat pelakunya. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer, yaitu keluarga Abang Bunau sebagai pelaku maupun tokoh Seni Beduda. Subyek penelitian yang dijadikan sebagai narasumber ahli adalah seorang pemain dan pembuat alat *Kledi*, yang mendapatkan ilmu secara turun temurun berasal dari Dusun Kebahatn, Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Keluarga Abang Bunau adalah keluarga seniman, karena hampir semua anggota keluarganya mempunyai kemampuan dalam seni tradisi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena obyek yang akan diteliti adalah manusia dengan aktivitasnya yang berkaitan dengan kesenian Beduda. Sebagai instrumen kunci secara umum manusia juga memiliki sejumlah kualitas intrinsik yang dapat membantu akselerasi data, yaitu: 1) sensitivitas, 2) fleksibilitas, 3) totalitas, 4) keluasan, 5) kecepatan, 6)

kesempatan, dan 7) responsivitas. Untuk mendukung kelancaran dalam proses pengumpulan data peneliti akan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar dokumen, dan alat dokumentasi ([Sugiyono 2009](#)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Teknik Observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sasaran observasi dalam rencana penelitian ini adalah bentuk kesenian beduda, peran musik pengiring, proses penanaman nilai, dan nilai-nilai yang ditanamkan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi biasa. Peneliti hanya mengamati kegiatan pelaku dalam berkesinian Beduda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh [Rohidi \(2011\)](#) bahwa, peneliti yang menggunakan metode dalam bentuk teknik observasi biasa tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Sesuai juga dengan yang dikemukakan [Ratna \(2010\)](#) bahwa manusia harus didekati dengan manusia.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subyek penelitian, cara (teori, metode, teknik), dan waktu. Masing-masing triangulasi menggunakan sejumlah komponen perbandingan dengan tujuan agar komponen-komponen tersebut berfungsi untuk menguji komponen utama. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive analysis models*) dengan model analisis air. Proses analisis data mulai dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses interaktif juga dilakukan baik pada waktu masih berlangsungnya pengumpulan data, misalnya dalam bentuk perbandingan antar unit data dan pengelompokan data, maupun setelah pengumpulan data dianggap sudah

selesai, dalam penyusunan laporan yang melibatkan analisis tahap akhir.

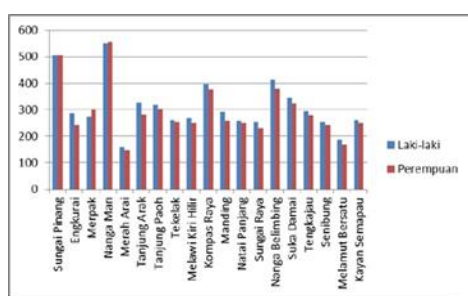
Reduksi data adalah tahap yang pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemilahan dan pemilihan data, sehingga pada akhirnya dapat dipetakan data-data yang diperlukan, berkaitan, maupun yang tidak diperlukan. Berkaitan dengan reduksi data, [Rohidi \(2011\)](#) menjelaskan bahwa reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis, karena reduksi data hanya dapat dilakukan oleh orang yang memahami akan data terkumpul, dan permasalahan yang memerlukan pemecahan dari data tersebut. Dengan demikian pengelolaan data dapat sesuai dengan keperluan terhadap data tersebut, dari pemilahan hingga pembuangan.

Tahap akhir dari tiga alir adalah penarikan kesimpulan dari penyajian data yang telah dilakukan. [Milles & Huberman \(1992\)](#) menjelaskan bahwa, penarikan kesimpulan sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh ([Moleong, 2012](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Engkurai yang menjadi lokasi tempat penelitian, merupakan salah satu desa yang penduduknya tidak terlalu padat. Jumlah penduduk per 30 Juni 2020 adalah 858 jiwa. Dengan luas wilayah 38,55 km², maka kepadatan desa tersebut adalah 22,26 jiwa/km². Hal tersebut sangat dimungkinkan akibat dari akses masuk yang belum begitu bagus.

Penduduk Desa Engkurai yang tidak terlalu padat jika dibandingkan dengan desa-desa tetangganya dapat terlihat seperti pada [gambar 1](#), yang menunjukkan komposisi penduduk masing-masing desa dalam wilayah Kecamatan Pinoh Utara, Kabupaten Melawi.



Gambar 1. Grafik jumlah penduduk masing-masing desa

Kata Dayak pada awalnya digunakan untuk menyebut orang-orang yang berasal dari daerah hulu sungai atau yang tinggal di bukit. Seiring berjalannya waktu istilah tersebut akhirnya dipakai sebagai identitas yang mempersatukan berbagai suku dan sub-suku Dayak yang ada di sana. Secara umum, Suku Dayak dapat dikategorikan beberapa rumpun suku berdasarkan asal daerahnya. Dari beberapa daerah tersebut, terdapat sub-suku dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Selain bahasa yang berbeda, dialek atau logat untuk satu bahasa yang sama juga bisa sangat beragam.

Duman menyebutkan bahwa penduduk asli Suku Dayak di seluruh pulau Kalimantan terdiri dari 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adat istiadatnya masing-masing. Jumlah tersebut kemungkinan sekarang sudah bertambah sesuai dengan pola kehidupan mereka pada jaman dulu, yaitu dengan mencari lahan baru untuk pertanian mereka. Jika dipilah-pilah yang diistilahkan dengan *Stammenras* oleh Malinckrodt, suku Dayak dipilah menjadi 6 *Stammenras* yaitu, (1) Kenya Kayan – Bahau, (2) Ot danum, (3) Iban, (4) Moeroet, (5) Klemantan, dan (6) Poenan. (Lontaan, 1975). Pembagian atau penggolongan secara rumpun suku, kesejajaran, maupun kekeluargaan ritual kematian, Stohr membagi dalam tiga golongan suku yaitu: (1) Ot Danum, yang meliputi dari Ot Ngaju dan Manyan-Lawangan, (2) Moeroet, yang meliputi Dusun Murut dan Kelabit, (3) Klemantan, yang meliputi Klemantan dan Land Dayak. Sementara secara daerah, Duman

berpendapat bahwa suku Dayak dalam tujuh Gugusan, yaitu: (1) Dayak Ngaju, (2) Dayak Apu Kayan, (3) Dayak Iban, (4) Dayak Klemantan, (5) Dayak Murut, (6) Dayak Punan, dan (7) Dayak Danun (Lontaan, 1975).

Suku Kebahan Penyeloplat adalah sub dari Suku Dayak Kebahan yang tinggal di Kabupaten Melawi, tepatnya di daerah Tanah Ma'an. Daerah yang didiami oleh Dayak Kebahan Penyeloplat sekarang ini, dulunya adalah tanah yang ditinggali oleh Suku Iban, yang telah pindah ke Daerah Porai, dan Penghijau di Kecamatan Ella Hilir. Nama Penyeloplat diberikan kepada suku Dayak Kebahan karena mendapatkan tugas menempati daerah yang menjadi antara atau pemisah Suku Dayak Iban dengan Suku Dayak Undau yang selalu berperang. Akhirnya Dayak Kebahan tinggal di sepanjang Sungai Ma'an sebagai penyeloplat yang artinya di antara. Akhirnya, keributan yang terjadi antara kedua suku bisa diredam dan berubah menjadi damai karena Suku Undau segan kepada Suku Kebahan. Pada akhirnya suku ini menempati daerah Merah Arai, Utai, Natai Panjang, dan Manding. Sampai sekarang nama di daerah itu diabadikan menjadi Sungai Kebahan dan Laman (Alloy, Albertus, & Istiyani, 2008).

Beduda merupakan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyeloplat Kabupaten Melawi. Seni beduda merupakan jenis seni tutur dengan ataupun tanpa diiringi dengan musik, yang lekat dengan suku Dayak kebahan. Seni Beduda saat sekarang sudah jarang dijumpai, selain pelantun yang semakin langka juga wadah untuk mereka mengekspresikannya juga sudah sangat jarang. Para pelantun Beduda yang biasa dikenal dengan 'Peduda' rata-rata sudah memasuki lanjut usia. Faktor-faktor yang cukup mempengaruhi makin meredupnya Seni Beduda adalah: 1) bahasa yang digunakan adalah bukan bahasa sehari-hari, melainkan Bahasa Selayan atau dikenal dengan "Bahasa Dalam", yaitu bahasa kuno

yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun, 2) kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian yang kurang enerjik, 3) kurangnya pembinaan dan perhatian dari pemangku kebijakan, dan 4) kurangnya wadah untuk mengekspresikan seni ini, sehingga semakin jarang didengar ([Zakariyas 2008](#)). Selain itu, syair-syair Beduda juga termasuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga sering bersifat spontan. Dengan demikian untuk menjadi seorang Peduda memang diperlukan kecerdasan dan kreativitas yang baik untuk dapat menemukan dan menentukan syair yang harus dilantunkan.

Beduda selayaknya seperti orang yang berbicara namun disertai nada dan cengkok, dilantunkan menggunakan Bahasa Selayan (Bahasa dalam Suku Dayak Kebahan Penyelopat). Isi syair Beduda berupa nasihat, hiburan, penyambutan, maupun riwayat hidup seseorang serta ucapan rasa syukur dan harapan. Beduda mempunyai letak ciri khas pada lantunan melodi syairnya dan syair yang dibawakan sangat kontekstual artinya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan si pengarang syair tersebut, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopat umumnya melantunkan kesenian Beduda pada saat akan berladang, gawai panen padi, upacara pernikahan, lamaran pengantin, penyambutan keluarga atau tamu yang berkunjung maupun pada hari-hari biasa tanpa ada waktu dan upacara khusus. Oleh karena itu, Beduda bisa dilantunkan secara singkat maupun dengan waktu yang cukup panjang.

Pelantun pada kesenian Beduda rata-rata merupakan generasi tua. Hal ini disebabkan karena banyak kalangan muda yang tidak mengenal bahasa yang digunakan, yaitu menggunakan Bahasa Selayan yang tidak semua kalangan masyarakatnya memahami dan mengerti untuk menggunakan bahasa tersebut. Ini sebagaimana diungkapkan Bunau (suami Sondang, yang juga seorang seniman tradisi). Di samping itu, dalam melantunkan

syair Beduda diperlukan kecerdasan merangkai kata-kata secara spontan. Selain itu kesenian Beduda dapat di lantunkan sendiri maupun dilantunkan lebih dari satu orang tanpa menggunakan iringan alat musik.

Seni Beduda tidak diketahui secara kesejarahan, belum ada sumber yang mengungkapkan mulai kapan dan oleh siapa mulai dikenalkan. Seni Beduda juga dikenal Suku Dayak yang lain, hanya berbeda kadang dalam bahasa yang digunakan serta cengkok (ornamnetasi vokal) yang digunakan. Cengkok yang digunakan Peduda tidak ada ketentuan bakunya, hanya muncul secara alami dari kebiasaan seorang peduda dalam melantunkan syair Beduda. Selain itu, dalam melantunkancapkannya secara spontan, karena syair dalam Beduda tidak dituliskan secara baku.

Pada umumnya ada beberapa alat musik pengiring yang dapat digunakan dalam kesenian Beduda diantaranya *Sapek*, *Kadedek*, *Telalek* dan beberapa alat musik lainnya yang bersal dari Suku Dayak Kebahan Penyelopat. *Kadedek* adalah salah satu alat yang sering digunakan dalam mengiringi syair kesenian Beduda merupakan satu di antara jenis alat musik organ mulut (*mouth organ*) yang terdapat pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopat. Pada Sajian musik iringan kesenian Beduda permainan ritme dan pemilihan nada yang dimainkan alat musik *Kadedek* juga tidak memiliki struktur yang baku.

Nada dasar vokal yang digunakan dalam melantunkan syair kesenian Beduda biasanya mengikuti nada dasar pada alat musik *Kadedek*, hal ini disebabkan karena alat musik *Kadedek* tidak dapat dilakukan penyeteman sesuai kemampuan vokal seorang Peduda. Begitu juga dengan penggunaan nada dan jarak nada. Peduda memiliki kecenderungan untuk mengikuti nada yang terdapat pada alat musik *Kadedek*. Berbeda halnya jika Beduda dilantunkan tanpa menggunakan iringan

maka pemuda bebas mengambil nada dasar yang diinginkan.

Ritual sebagai salah satu bentuk tradisi, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu masyarakat adat. Kegiatan tersebut sekaligus sebagai satu bentuk wadah untuk penanaman nilai tradisi. [Endraswara \(2012\)](#) menggolongkan ritual menjadi dua bentuk yakni, ritual krisis hidup dan ritual gangguan. Ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia ini berlangsung pada masa-masa peralihan siklus hidup manusia, seperti masa kelahiran, pubertas atau kematian. Ritual gangguan, yaitu ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu kehidupan manusia ([Kaplan 2012](#)). Oleh karena itu, dilakukan serangkaian acara dengan syarat tertentu sesuai permintaan para roh/leluhur. Terkait dengan itu, Ritual Katoba yang menjadi salah satu ritual peralihan pada masyarakat Muna. Ritual ini dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan Budaya pada masyarakat Muna sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak ([Sahidin, 2018](#)). Adat yang ditemukan dalam riset tersebut, menunjukkan bahwa di Indonesia banyak mempunyai keragaman budaya yang sarat akan nilai-nilai agama serta tradisi sebagai jati diri masyarakatnya. Nilai-nilai keagamaan yang terefleksikan dalam adat yang sudah diuraikan itu benar-benar bermacam-macam, masing-masing memiliki kelebihan sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Dalam adat ritual di berbagai tempat seringkali terkandung nilai norma, ketuhanan, hingga peribadatannya. Adat ritual yang dikaitkan dengan peribadatan dan nilai agama seperti Islam, misalkan yang terdapat dalam adat Ratib Tegak (Ratib Saman), Wuku Taun, Adat Melemang, Adat Sakura, Adat Baritan serta Adat Besaman. Ada juga adat yang menggabungkan beberapa keyakinan dalam ritualnya, misalnya adalah upacara Adat Seren Taun warga tradisi Sunda Wiwitan Cigugur di Kabupaten Kuningan, serta

Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang, Banten. Nilai norma yang terkandung dalam adat ritual seperti rasa hormat, menghargai, sopan santun, rendah hati, rasa sukur serta adil. Sedangkan untuk nilai ketuhanan (agama) tampak pada dari penyebutan simbol-simbol agama dalam beberapa tahapan suatu adat, misalkan seperti kata penghormatan pada Tuhan serta para nabi, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, sehingga dapat menjadi media meningkatkan serta menumbuhkan nilai spiritualitas masyarakatnya.

Penanaman nilai dapat disampaikan dengan berbagai metode baik langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran ([Gea 2011](#)). Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut dengan cara mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui media budaya tradisi, yang salah satunya adalah tradisi lisan, dapat meliputi hal-hal seperti: nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan sebagainya. Nilai religius meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama atau keyakinan dianutnya, toleran, dan rukun. Sementara nilai kejujuran merupakan perilaku nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Disiplin dan kerja keras adalah nilai yang diharapkan untuk dapat menjadi pribadi yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Kepedulian sosial dan tanggung jawab adalah nilai lain yang dapat

diterapkan melalui media bahasa berupa syair. Sikap tersebut dapat melingkupi tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan juga melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui syair-syair Beduda meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan juga mandiri. Penanaman nilai-nilai tersebut termaktub dalam syair-syair Beduda yang dilantunkan. Secara teks dan konteks hampir seluruh syair mengandung nilai-nilai dengan makna yang dalam. Namun karena syair-syair tersebut banyak dilantunkan dalam bahasa kuno yang tidak dipahami oleh semua kalangan, sehingga jika tanpa disertai dengan penjelasan-penjelasan menjadi sulit diserap, terutama oleh kalangan muda. Untuk syair-syair yang dinyanyikan dalam bahasa kuno (kadang disebut dengan bahasa langit) biasa disertai dengan penjelasan panjang, namun masih tetap dalam lantunan 'nada duda'.

Menurut penuturan Jelina, kesan terhadap nyanyian 'duda' lebih diresapi ketika dilakukan di rumah sendiri bukan dalam pertunjukan yang diadakan pada acara pernikahan maupun acara lain di luar. Beduda sebagai sebuah seni tutur yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Dayak Kebahan Penyelapat sejak lama. Isi syairnya sangat tekstual, sehingga menuntut 'Peduda' mempunyai talenta yang tinggi, karena selain harus menguasai bahasa yang memang sulit, juga dituntut mempunyai kreativitas secara spontan untuk mengembangkan syair yang akan dilantunkannya. Hal tersebut tentu saja menuntut seorang 'Peduda' selalu mengetahui dan mengikuti perkembangan yang terjadi pada masyarakat di lingkungannya maupun pada lingkup yang lebih luas. Dengan demikian syair yang dilantunkannya sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat itu. Salah satu contoh syair Beduda yang sangat diresapi Jelina, meskipun secara arti kata perkata banyak yang tidak diketahuinya. Namun secara

gambaran dan maksud yang tersirat pada syair tersebut dipahaminya.

*Ooo... Bonjam diamp lamat pulau am
Ku bonjam diamp tanggung onam
ke bonjam mali meliam tanggung onam
ku juak betomu bayu amai la nok ngayatn
nyalangatn kau lanok ngayatn
boruk kujuk betomu amang dongan kan
bobat
nyelawat kaban wei gambit tepanyuk
Nguam kentiung ae gambit tepanyuk
Meliang tulang banyakng gadendo
mamaei*

Terkait seni Beduda, Herman (adik kandung Jelina) lebih tertarik pada alat musik pengiringnya. Hal tersebut lebih pada pemahaman Herman yang belum mengerti hal-hal yang bersifat kiasan, sehingga tidak tertarik memperhatikan dan meskipun tidak tertarik mempelajari syair-syair Beduda, Herman masih mau mempelajari ketika harus mengiringi lantunan syair-syairnya. Dengan demikian, secara tidak langsung syair-syair yang didengarnya beberapa dapat dihafalkannya.

Kledi sebagai alat musik tiup, mempunyai makna yang penting dalam upacara adat tradisional, misalnya setelah selesai panen padi. Bagi masyarakat Dayak, *Kledi* mempunyai tiga fungsi penting yaitu, sebagai alat hiburan bagi masyarakat pedesaan terutama pada saat-saat yang menggemirakan, seperti pesta panen, sebagai pelengkap sarana ritual maupun upacara adat yang diadakannya dengan tujuan tertentu, dan sebagai sarana komunikasi antara penduduk, yaitu melalui bahasa tutur yang disampaikan secara selang-seling antara syair atau petuah dengan permainan *Kledi* (Blench 2012).

Dari ketiga fungsi penting tersebut, fungsi yang ketiga sudah sangat jarang ditemui (Asmara, 2003). *Kledi* sebagai sebuah alat musik tradisi, dalam pembuatannya menggunakan bahan-bahan yang semuanya murni dari alam. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *Kledi* terdiri dari Buluh Bambu (*Schizostachyum lima*), Labu Putih (*Cucurbitaceae*), Sarang serangga/kelulut

(*Polistes*), Sayatan pelepah Enau atau Nipah (*Arecaceae*), Rotan (*Calameae*), dan Bulu burung (*Plumis Avium*)

Bambu sebagai penghasil nada, sehingga ukurannya tidak sama dan ada lubang pengatur nada. Sementara labu tua (digunkana kulit labunya, setelah isinya dikeluarkan) digunakan sebagai tabung resonansi dan sekaligus sebagai media penampung dan pembagi aliran udara. Untuk menyatukan ruas bambu dengan tempurung labu, digunakan perekat yang terbuat dari sarang lebah Klulut (berfungsi sebagai perekat atau lem untuk melekatkan bambu-bambu tersebut). Keistimewaan perekat ini, mempunyai daya rekat yang kuat namun bersifat tidak mengering, sehingga dapat dilepaskan sewaktu-waktu jika diperlukan penggantian komponen-komponen yang rusak. Untuk menyatukan buluh-buluh bambu agar lebih kuat, digunakan tali yang terbuat dari rotan, sehingga posisi bulu-buluh bambu makin kokoh dan mudah tidak goyah. Terakhir, untuk mempercantik penampilan *Kledi* digunakan hiasan dari bulu burung.

Kearifan lokal yang dipertahankan dalam pengambilan buluh bambu adalah penentuan waktu menebang bambu yang tidak boleh dilakukan sembarangan, namun harus dengan perhitungan waktu tertentu. Hal ini tentu saja terkait dengan pengendalian diri, selektif, dan mematuhi tata aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, dalam menggunakan atau memanfaatkan alam maupun hasil alam. Hal ini sesuai dengan keyakinan Suku Dayak yang sangat menghargai dan menjaga keseimbangan/ kelestariannya alam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan labu putih (*Cucurbitaceae*) yang termasuk bahan utama ([gambar 2](#) & [gambar 3](#)), yaitu sebagai resonator dalam pembuatan *Kledi*, sangat lekat dengan tuntutan untuk perilaku arif, kesabaran, ketelatenan, dan kedisiplinan. Hal tersebut terkait dengan penyiapan labu yang tidak dapat langsung digunakan, tetapi harus disiapkan dan mendapatkan perlakuan khusus. Bentuk labu terutama pada bagian

pipa peniup dengan badan (*body*) buah sebagai tabung resonansi mulai disiapkan bentuknya dari mulai labu muda. Pada proses ini nilai yang ditanamkan terkait dengan kerja keras, kesabaran, kemauan belajar, ketelitian, serta kesabaran ([Freire, 2007](#)).



Gambar 2. Labu yang Sudah Mengalami Proses Pembentukan



Gambar 3. Labu yang Tidak Mengalami Proses Pembentukan

Bahan-bahan lain yang digunakan untuk pembuatan alat musik *Kledi* semua mengandung nilai atau ajaran hidup yang harus dipelajari. Hal tersebut dipraktikan langsung dalam semua proses, dari mulai penanaman, perawatan, cara pengambilan, dan menjaganya. Untuk sarang lebah klulut sebagai perekat, pengambilannya harus memperhatikan kapan, bagaimana, dan dengan cara apa. Itu semua bertujuan agar tidak mengganggu dan merusak koloni lebah. Sarang yang boleh diambil adalah yang sudah tidak digunakan untuk menyimpan telur lebah. Dengan demikian tidak mengakibatkan lebah terusik dan memindahkan koloninya. Selain ketentuan dalam penggunaan bahan-bahan utama, untuk bahan pendukung juga mendapat perlakuan yang sama. Intinya semua mengarah pada penanaman nilai, dalam rangka menjaga kelestarian alam.

Penanaman nilai-nilai melalui Seni Beduda seperti halnya yang ada pada Seni Katoba di Masyarakat Muna. Keduanya sama-sama merupakan seni tradisi lisan, sebagai media penanaman nilai, dan dilakukan secara turun temurun. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian [Hadirman \(2016\)](#) bahwa *katoba* merupakan media tradisional yang ditampilkan melalui wujud bahasa lisan. Penuturan lisan dilakukan menggunakan bahasa adat. *Katoba* merupakan satu bentuk tradisi lisan yang dimiliki Suku Muna di Kabupaten Muna dan Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Inti dari Tradisi *Katoba* adalah mengajarkan nilai-nilai keislaman, nasihat moral, dan etika pada seorang anak. Letak perbedaan dengan Seni Beduda adalah bentuk dan lingkup pelaksanaannya. *Katoba* dilaksanakan melalui ritual tertentu dan pelaksanaannya biasanya selalu melibatkan banyak orang, sedangkan Beduda biasa dilakukan tanpa dibarengi dengan ritual dan dapat dilakukan secara individual.

Sebagai sama-sama seni tradisi Suku Dayak, Seni Beduda juga mempunyai persamaan dan perbedaan dengan seni Tradisi Karungut. Beduda mempunyai fungsi yang sama dengan Karungut, yaitu berfungsi sebagai media: 1) ekspresi estetis, 2) pendidikan, 3) menidurkan anak, 4) menghibur diri, 5) membangkitkan semangat kebersamaan, 6) hiburan saat pesta/perayaan, dan 7) menyampaikan pesan pembangunan ([Rahmawati 2015](#)). Letak perbedaan keduanya adalah pada format atau bentuknya. Karungut merupakan seni tutur yang dilagukan seperti halnya pantun atau gurindam, dengan demikian terikat dengan pola dan pengulangan, sedangkan Beduda tidak terikat dengan pola lagu/melodi dan tidak disampaikan dalam bentuk pantun. Hal ini sesuai yang diungkapkan bahwa semua bentuk seni beserta ekspresi estetikanya yang hadir dan berkembang dalam setiap kebudayaan, cenderung berbeda dalam corak dan ungunya,

serta mempunyai ciri khas masing-masing yang unik ([Kartika 2007](#)).

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis data-data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan didukung wawancara, serta interpretasi sesuai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan simpulan bahwa, berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beduda termasuk salah satu bentuk seni tutur. Syair sebagai unsur utama berisi nasihat-nasihat, pesan-pesan, dan juga yang bersifat penghiburan. Seni Beduda digunakan dalam keluarga maupun juga dipentaskan untuk mengisi acara-acara seperti, pernikahan, panen, penyambutan tamu dan sebagainya. Sementara musik yang dihasilkan oleh alat musik tunggal berfungsi sebagai pendukung atau penguat pesan. Pelantunan syair menyesuaikan dengan nada alat musik yang digunakan, dan masing-masing berfungsi untuk saling mengisi dan menguatkan.

Penyampaian nilai-nilai melalui Seni Beduda terutama disampaikan melalui syair-syair beduda yang dilantunkan, baik dalam keluarga maupun dalam pementasan. Penyampaian kesan paling kuat adalah melalui makna syair yang dilantunkan. Isi syairnya sangat tekstual, sehingga menuntut 'Peduda' mempunyai talenta yang tinggi, karena selain harus menguasai bahasa yang sulit, juga harus mempunyai kreativitas secara spontan untuk mengembangkan syair yang akan dilantunkannya. Selain itu juga, melalui alat pengiringnya yang dibuat dengan mengikuti aturan-aturan tradisi kearifan lokal yang harus dipegang teguh. Keterbatasan penelitian ini ialah pada Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini tentang bentuk dan penanaman nilai-nilai Seni Beduda pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyeloput. Penanaman nilai-nilai pada masyarakat berfungsi untuk membantu masyarakat tersebut mengenal dan

mempertahankan tradisi budayanya yang meliputi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari masyarakat tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alloy, S., Albertus, A., & Istiyani, C. P. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Asmara, U. H. (2003). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Atmadi, A., & Setianingsih. (2000). *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Blench, R. (2012). *The distribution of the free-reed mouth-organ*. United Kingdom: Kay Williamson Educational Foundation.
- Byo, S. J. (1999). "Classroom Teachers' and Music Specialists' Perceived Ability to Implement the National Standards for Music Education." *Journal of Research in Music Education Summer* 47:111–23. <https://doi.org/10.2307/3345717>
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Freire, P. (2007). *The Politicof Education: Cultur, Power, and Liberation. Politik Pendidikan: Kebudayaa, Kekuasaan, dan Kebebasan*. Yogyakarta: REaD.
- Gea, A. A. (2011). "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu." *Jurnal Humaniora* 2:139–50. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Hadi, Y. S. (2000). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Hadirman, H. (2016). Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 11–30. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/473>
- Haryanto. (2015). *Musik Suku Dayak, Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Badan Pene. Yogyakarta: Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Jenks, C. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, D. (2012). *Teori Budaya. (The Theory Of Culture)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Konsepn Triloka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Terjemahan Rohidi, Tjetjep Rohendi*. Bandung: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching adnd*

- Learning*). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati, N. P. N. (2015). *Pelestarian "Karungut" Seni Tradisi Lisan Klasik Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan.
- Ratna, N K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahidin, L. O., & Amin, H. (2018). Tradisi Katoba: Model Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Masyarakat Muna. *Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 11(2), 1-16. <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1122>
- Smilek, D., & Bonin, T. (2016). *Inharmonic music elicits more negative affect and interferes more with a concurrent cognitive task than does harmonic music*. National Library of Medicine.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.: Penerbit Alfabeta.
- Suharto, M. (2001). *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suryawan, A. I. (2015). Menanamkan Nilai-Nilai Tradisi dalam Pembelajaran Seni Tari di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ritme*, 1(1), 1-5. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/download/1886/1274>
- Yohanes, B. (2017). *Metode Kritik Teater, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kalabuku Press.
- Zakariyas, et. al. (2008). *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, D. (2003). *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel Tentang Pendidikan Nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.